

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja adalah suku yang terletak di pegunungan bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Toraja merupakan sebutan yang berasal dari suku Bugis Toraja yang berarti orang yang menetap atau orang yang berasal dari pegunungan. Gereja toraja beraliran Kristen protestan, dan pertama kali berdiri berada di Sulawesi selatan, yakni sebagai induk gereja toraja yang merupakan penanda bahwa adanya penyebaran Kristen di wilayah itu, corak dari gereja toraja merupakan hasil dari sifat kesukuan dan kedaerahan mereka.¹ Salah satu keunikan suku Toraja yang sudah terkenal yaitu budaya pesta adat pemakaman yang mengeluarkan biaya begitu fantastis. Suku Toraja kaya Akan wisata budayanya, terbukti dari peninggalan sejarah dan beragam kearifan lokal. Dengan keunikan budayanya, suku Toraja memiliki daya tarik di bidang wisata. Seiring perjalannya waktu adat dan budaya yang mereka miliki telah ada sejak dahulu, dan sampai saat ini masih dilestarikan.

¹ Cristianancy Dharmayu, M Rasyid Ridha, Patahuddin, *Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, 1935-2019*, Attoriolong 19 (1), volume 102-113, 2021.

Sejarah masuknya agama Kristen sudah berlangsung cukup lama dimulai sejak tahun 1913 oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB). GZB pertama kali mengutus Antonie Aris vande Loosdrecht, yang menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Toraja tanggal 10 November 1913." Dengan demikian agama Kristen sudah cukup berakar dalam kehidupan orang Kristen Toraja. Bahkan dapat dikatakan bahwa iman Kristen dan kehidupan Gereja sudah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perkembangan kehidupan beriman orang Kristen Toraja terus diperhadapkan dengan perkumpulan belunggu adat yang mengikat. Adat dan agama suku juga sudah menyatu dan sulit dilepaskan oleh masyarakat. Adat tidak hanya berpengaruh pada tingkah laku tetapi lebih dalam lagi, sudah menjadi pandangan hidup masyarakat toraja.²

Salah satunya adalah kebudayaan lokal yang dikenal dengan rambu solo' atau pesta adat pemakaman yang merupakan upacara penghormatan terakhir kepada orang Toraja yang telah meninggal. Rambu solo hanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki gelar atau berdarah bangsawan saja. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan di pelataran tongkonan atau rumah adat Toraja. Persiapan yang dilakukan untuk melakukan upacara pemakaman ini berlangsung selama berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Upacara pemakaman ini banyak melibatkan

² Rosyeline Tinggi, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Makna Kematian Menurut Suku Toraja" 3 (9 Agustus 2002): 97.

peran dari berbagai elemen masyarakat setempat untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara adat.³

Dalam upacara pemakaman ini meninggalkan beberapa situs pada tempat berlangsungnya upacara adat. Situs upacara adat suku Toraja sendiri menjadi objek yang menarik. Tongkonan atau rumah adat suku Toraja yang merupakan pusat kehidupan adat dan lambang kesejahteraan keluarga. Bentuk umum pada bagian atap Tongkonan memiliki bentuk seperti kapal terbalik. Tongkonan memiliki beberapa keunikan tersendiri seperti ukiran, patung kepala kerbau, tulang rahang babi, patung arae (ular berkepala ayam) dan tanduk kerbau yang memiliki makna tersendiri untuk keluarga pemilik tongkonan.⁴

Dalam pembangunan rumah ibadah bagi penganutnya mempunyai hak tersendiri dalam membangun tempat ibadah mereka, tapi terkadang sering terjadi pertikaian atau pertengkaran dengan agama lain walaupun proses pendirian rumah ibadah diterima secara umum oleh masyarakat, masih saja mengundang benturan sehingga mengganggu masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya kejelasan tentang perizinan tempat atau perubahan rumah biasa menjadi tempat ibadah, yang mengakibatkan keberadaan rumah ibadah tersebut tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku

³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja. 10 maret 2024.

⁴ Stasniuslaus Sanda Rupa, *kebudayaan toraja modal bangsa*, milik dunia,. 1 maret 2014,1-

di masyarakat setempat.⁵ Tidak sedikit pula Gereja Toraja berjumpa dengan penganut agama lain yang merupakan tantangan tersendiri bagi jemaat Gereja Toraja, ada banyak agama yang berkembang pesat, dan ada juga yang berkembang di samping mereka, yang membuat penganut Toraja gelisah dalam berinteraksi. Bukan hanya dalam kehidupan bermasyarakat tapi dalam ranah teologi pun mereka sulit untuk beradaptasi.

Oleh karena itu Gereja Toraja, mau tidak mau harus mengikuti arus perkembangan agama lain dan terus bergandengan hingga bisa merumuskan teologinya dalam perjumpaannya dengan agama lain. Lembaga Gereja Toraja memiliki aturan tersendiri dalam merumuskan teologinya, misi Gereja Toraja ialah selalu mencoba untuk melihat dengan kaca mata kekinian yang dihadapi dari berbagai lini, hal ini dilakukan dengan melaksanakan konsultasi PI, ialah ruangan di mana Gereja Toraja mendalami arus globalisasi dan tantangan-tantangan eksternal lainnya.⁶

Dalam perjalanan gereja toraja juga mengalami arus perkembangan modernisasi dan global, yang mana setiap masyarakatnya mengalami perubahan atau evolusi, tapi seiring berjalannya waktu para masyarakat Toraja bisa mengikuti zaman, walaupun perubahan sosial yang terjadi dengan sangat lambat karena perubahan sosial pada masyarakat ini merupakan perubahan yang diakibatkan adanya dorongan

⁵ Jurnal Smart, *Studi Masyarakat Religi dan Tradisi*, (1), (2) 2015.

⁶ Richard Reynol Mapaddin, “*Gereja Toraja dan Perjumpaannya dengan Agama Agama*” 28 Desember 2022. volume 1.

dari suatu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mau tidak pasti terseret untuk mengikuti arus globalisasi.⁷

Sejak Indonesia terlepas dari penjajahan akhirnya muncul kalimat semboyan bangsa indoonesia yaitu “*Bhineka Tungga Ika*” walaupun kita berbeda bukanlah masalah yang harus kita debatkan karena kita tetap satu dalam Indonesia, dari sini Indonesia terus berkembang dari segi kebudayaan dan aspek-aspek lainnya. Sama halnya dengan perubahan komunikasi dari masa ke masa, begitupun sebaliknya dalam perubahan revolusi dari sebuah kepercayaan atau bangsa yang terjadi dalam begitu pesat serta membawa perubahan besar dan ini bisa terjadi adanya konflik pada suatu masyarakat.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan Situasional Pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya*” yang ditulis oleh Rizki Chona'ah Suciningtyas, Lalilatul Khikmiyah, dan Zumrotul Ulah, di dalam pembahasan penelitian ini mengulik sebuah perkembangan dan sejarah gereja toraja dan arsitektur. Dimulai dari awal berdirinya suatu suku di wilayah itu, serta tak lepas dari peran masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Peran yang telah dihasilkan oleh masyarakat Suku Toraja terdahulu sudah menciptakan beberapa budaya yang bersifat fisik maupun non fisik, karya tersebut saat ini masih dipertahankan berdasarkan nilai-nilai sejarah dan budayanya. Warisan dari suku toraja terlihat pada rumah adat meraka yang sangat penuh dengan arsitektur budaya

⁷ Fajri Sodik, “*Pendidikan Toleransi dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia*” 14 Januari 2020 Volume 5 – 6.

dan kultur yang melambangkan suku tersebut, aspek budaya yang sangat kental di Tanah Toraja merupakan ciri khas atau nilai-nilai, norma serta aturan yang masih berkembang hingga saat ini. Timbulnya budaya disebabkan oleh aktifitas di suatu masyarakat kemudian menghasilkan sebuah karya yang unik dan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Karena nilai-nilai budaya yang dianggap menurut suku Toraja harus tetap dilestarikan, pada akhirnya masyarakat suku toraja sepakat untuk membangun Gereja Toraja. Akhirnya Gereja Toraja didirikan di Toraja di Provinsi Sulawesi selatan yang kemudian tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dengan tujuan agar saling terciptanya hubungan kekeluargaan antar masyarakat Toraja.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemaparan diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Toraja sehingga bisa berdiri di Banjarmasin ?
2. Bagaimana dinamika sosial Jemaat Gereja Toraja di Banjarmasin ?

⁸ Rizki Chona'ah Suciningtyas, Lalilatul Khikmiyah, dan Zumrotul Ulah, "*Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan Situasional Pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya*" 2020, 145-147.

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas di atas maka tujuan dari peneliti ini ialah sebagai berikut. :

- a. Mengetahui sejarah berdirinya Gereja Toraja yang ada di Banjarmasin.
- b. Mengetahui dinamika sosial jemaat gereja toraja di Banjarmasin.

2. Signifikan Penelitian

Dalam signifikan penelitian atau kegunaan penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu secara Akademis, Praktis, dan Sosial.

- a. Secara Akademis hasil dari penelitian diharapkan bisa bermanfaat dan menambah wawasan kita lebih jauh lagi, serta memberi pengetahuan tentang seluk beluk, dan sejarah Gereja Toraja yang berada di Banjarmasin.
- b. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan bahan bacaan tambahan bagi para peneliti, khususnya bagi masyarakat suku Toraja ataupun bagi masyarakat yang ingin lebih tahu tentang sejarah berdirinya Gereja Toraja di Banjarmasin
- c. Dari segi sosial, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai bagaimana sejarah berdirinya Gereja Toraja dan berbagai hal tentang budaya adat istiadat mereka. Tidak hanya

untuk suku Toraja di luar dari pun boleh membaca penelitian ini agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat yang ada di Banjarmasin Kalimantan Selatan.

D. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dari penulisan ini, maka dari itu penulis memberikan beberapa penjelasan mengenai istilah yang di penelitian ini sebagai berikut :

1. Jemaat Gereja Toraja

Jemaat Gereja Toraja adalah gembala yang punya hubungan dengan Allah menurut mereka, yang memiliki tanggung jawab untuk melayani serta berkewajiban kepada Allah mereka yang digembalakan. Yang mana Jemaat di sini adalah pengikut atau ummat yang mengikuti suatu ajaran atau kepercayaan⁹

2. Dinamika Sosial

Dinamika sosial adalah perubahan kehidupan pada masyarakat yang memiliki perubahan besar pada nilai, norma sosial lembaga dan perilaku yang ada pada masyarakat. Entah apapun ragam dinamikanya pasti ada faktor

⁹ Reinhard Jeffray Berhutu, *“Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yeger Sahaduta Jayapura”* 2014, Volume 274-275.

perubahan yang disebabkan oleh faktor sosial maupun individu atau kelompok.¹⁰

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang sudah ditinjau oleh penulis mengenai penelitian terdahulu, maka ditemukan lah beberapa penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini namun tidak mengikuti atau menjiplak serupa, ataupun sejenisnya di antaranya adalah :

1. Disertasi oleh Srianovita, Luther Betteng, Joseph Rengkung, Yang berjudul Gereja Toraja di Manado “simbolisme dalam arsitektur”, penelitian bertujuan untuk mengulik sejarah dari gereja toraja hingga membentuk sebuah sekte atau suatu ajaran seperti sekarang, serta mendalami ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Gereja Toraja. Penelitian dilaksanakan Provinsi Sulawesi Utara di ibu kota Manado, metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Tematik (Simbolisme Dalam Asrsitektur) yakni dalam metode ini bertujuan untuk mengulik makna dari religious budaya dan lukisan ataupun asrsitektur yang ada pada Gereja Toraja. Pendekatan ke dua, pendekatan tipologi yang disini penulis ingin menggolongkan manusia menjadi beberapa tipe yang mana tipe ini dibagi menjadi dua, tahap identifikasi, dan tahap pengolahan tipe. Ketiga metode analisis tapak dan lingkungan dalam pendekatan ini perlu melakukan analisis tempat atau pemilihan tempat lokasi penelitian, serta tapak yang sudah terpilih akan digunakan

¹⁰ M.Rusdi , “*Dinamika Sosial Masyarakat Desa*” CV. Pena Persada Redaksi, Purwokerto Jawa Tengah. 2010. 1-3.

berserta lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian sangat menakjubkan tidak hanya meneliti dari segi sejarah saja tetapi juga meneliti rancangan pembangunan gereja toraja hingga ke akar akarnya mulai dari menelaah Simbolisme Arsitektur serta menampilkan konsep gambar arsitektur dari setiap bangunannya. Menghasilkan sebuah sarana peribadatan umat beragama kristen protestan dan juga sebagai sarana kebudayaan masyarakat suku toraja, yang melahirkan serta meningkatkan kebersamaan hubungan keluarga antara masyarakat di kota manado dan masyarakat suku toraja.¹¹

2. Disertasi oleh Harles, penelitian yang berjudul, “Pemahaman Terhadap Tanggung Jawab Misioner Gereja Toraja Mamasa Klasis Sesenapadang I Timur” Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN). yang terletak di Kecamatan Sesenapadang Timur, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan tanggung jawab Missioner Gereja Toraja untuk memberi pengembangan pemahaman terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, serta mengulik sejarah bagaimana seharusnya seorang missionaris menjadi tokoh penyampaian bagi mahasiswa (STAKN) yang merujuk pada kitab injil di mana di dalamnya ada sejarah bagaimana yesus mengajarkan hal tersebut. Subjek dalam penelitian ialah Gereja sesenapadang Timur di Kabupaten mamasa, provinsi Sulawesi Barat.

¹¹ Srianovita, Luther Betteng, Josep Rengkuk, *Gereja Toraja di Manado “Simbolisme Dalam Arsitektur”*, Jurnal Arsitektur 4 (2), , 2015.

Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana peneliti mencoba menganalisis seseorang atau objek yang bersifat deskriptif, mengamati cara penyampaian dan pola pikir seseorang yang diteliti. Peneliti juga menggunakan pendekatan lapangan dan wawancara yang mana pendekatan ini peneliti terjun langsung kelapangan atau ke titik tempat penelitian serta mengobservasi tempat itu, juga melakukan komunikasi terhadap masyarakat sekitar dan beberapa tokoh-tokoh agama yang ada di Gereja Tersebut. Hasil dari penelitian ini menjelaskan fungsi atau misi dari seorang missionaris dari sebuah gereja dengan adanya penulisan ini mereka bisa lebih mengetahui arti sebuah misi yang wariskan dari leluhur mereka dan dari Alkitab yang mereka yakini.¹²

3. Disertasi oleh Haryati Sanda Lolok Situyu, penelitian yang berjudul, Misi Di Pulau Seribu Sungai : Tinjauan Historis Strategi Pertumbuhan Awal Gereja Toraja di Kalimantan Timur (1972-1982), Kehadiran gereja di suatu tempat juga ternyata juga dipengaruhi oleh faktor migrasi penduduk. Migrasi adalah perpindahan secara geografis, perpindahan daerah yang satu ke daerah lainnya untuk menetap dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi migrasi adalah keagamaan. Masuknya Injil di Toraja didahului oleh penduduk Kolonial Belanda di Makale dan Rantepao tahun 1906. Pada tahun 1908 pemerintah Belanda mendirikan sebuah sekolah Landschap di Makale yang

¹² Harles. "Pemahaman Terhadap Tanggung Jawab Misioner Gereja Toraja Mamasa Klasis Sesenapadang I Timur" (Mangkendek, 21 September 2019.).

dikelolah oleh Indische Kerk (Gereja Protestan Indonesia). Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berasal dari Timor, Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang dan Jawa. Tanggal 16 Maret 1913 sekolah tersebut membaptis 20 orang murid. Hingga tahun 1915 Gereja Protestan Hindia Belanda telah mendirikan sekolah di desa dan beberapa daerah di Tana Toraja. Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan merupakan Gereja Toraja pertama yang berdiri di Kalimantan atas saran pengurus komisi Usaha Gereja Toraja maupun pengurus wilayah empat kepada tokoh-tokoh Toraja di Kalimantan, tepatnya di Kalimantan timur di Balikpapan. Mereka sepakat mencari satu tempat, yaitu di rumah ibu Adolfinia di pulau Tugu untuk tempat beribadah rutin hari minggu dan ibadah pertama dilaksanakan di rumah ibu Adolfinia pada Minggu, 4 Juni 1972 ibadah pertama, yang menandai lahirnya Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan dilaksanakan Sabtu, 12 Februari 1972 di rumah keluarga bapa Dominikus Minggu dan sejak saat itu setiap hari Sabtu secara rutin dilaksanakan ibadah yang bergantian dari rumah ke rumah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui metode penelitian sejarah dimana metode ini sesuai dengan penelitian ini. kehadiran Gereja Toraja mengalir begitu saja melalui kehadiran orang Toraja di Kalimantan yang rindu bersekutu, beribadah, dan mendapat pelayan dari Gereja Toraja. Kemudian mendapat restu dari Klasis Donggala saat itu sekalian mendapat sedikit penolakan dari GPIB.¹³

¹³ Haryati Sanda Lolok Situyu, *Misi Di Pulau Seribu Sungai : Tinjauan Historis Strategi Pertumbuhan Awal Gereja Toraja di Kalimantan Timur (1972-1982)*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah rangkaian pembahasan yang mencakup keseluruhan dari penelitian ini yang berupa bab-bab, yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka sementara.

Bab II merupakan bab yang berisi landasan teori mengenai penelitian berupa pengertian atau pengetahuan umum tentang Sejarah Berdirinya dan masuk Gereja Toraja hingga bisa berkembang dan berdiri di Banjarmasin Tengah.

Bab III merupakan bab laporan hasil penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, sumber data dalam penelitian mengenai Sejarah Berdirinya Gereja Toraja Teluk Dalam di Banjarmasin Tengah

Bab IV merupakan bab analisis data dari penelitian Sejarah Berdirinya Gereja Toraja dan bagaimana dinamika sosial jemaatnya, melalui informasi dari Ketua Adat dan para jemaat, masyarakat Suku Toraja.

Bab V merupakan bab akhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan penelitian ini untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelum-sebelumnya dan berisi saran dari peneliti kepada pembaca.